

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masalah gizi pada masa balita dapat memberikan dampak yang cukup besar terhadap kehidupan anak. Kekurangan zat gizi yang berlangsung dalam periode tertentu dapat menghambat proses pertumbuhan dan memengaruhi perkembangan kemampuan anak, termasuk kemampuan berpikir dan belajar. Apabila kondisi tersebut tidak mendapatkan perhatian dan penanganan yang tepat, masalah gizi yang semakin berat juga dapat meningkatkan risiko terjadinya gangguan kesehatan yang serius, bahkan dapat berujung pada kematian. Namun, permasalahan tersebut pada dasarnya dapat dicegah melalui pemenuhan gizi yang tepat. Oleh sebab itu, ibu perlu memiliki pengetahuan dan pemahaman yang baik mengenai pemilihan, penyajian, serta pengaturan pola makan yang sesuai dengan kebutuhan balita. Pemahaman tersebut penting karena ibu berperan dalam menentukan asupan yang diterima anak setiap hari. Dengan pemenuhan makanan yang tepat dan sesuai kebutuhan gizinya, pertumbuhan dan perkembangan balita dapat berlangsung secara lebih optimal (Utaminingsy and Muji Lestari 2020).

Masalah stunting dan gizi buruk masih menjadi perhatian dalam bidang kesehatan, khususnya di negara-negara berkembang seperti Indonesia. Meskipun angka stunting di Indonesia menunjukkan penurunan, permasalahan ini masih perlu ditangani secara serius. Berdasarkan hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI), prevalensi stunting secara nasional pada tahun 2022 tercatat sebesar 21,6%, lebih rendah dibandingkan tahun 2021 yang mencapai 24,4%. Penurunan tersebut menunjukkan adanya perkembangan yang positif, namun upaya pencegahan dan penanganan stunting tetap perlu terus dilakukan. Meskipun demikian, penurunan tersebut belum sepenuhnya menunjukkan bahwa masalah stunting telah teratasi, karena prevalensinya masih berada di atas batas yang ditetapkan oleh WHO, yaitu sebesar 20%. Oleh karena itu, diperlukan berbagai upaya yang berkelanjutan untuk mencegah dan menurunkan angka stunting di Indonesia. Oleh sebab itu, diperlukan upaya

pencegahan dan penanganan yang berkelanjutan agar angka stunting terus menurun dan tidak semakin menjadi masalah bagi kesehatan serta masa depan anak-anak Indonesia (Kementrian Kesehatan 2020).

Stunting masih menjadi salah satu masalah kesehatan yang perlu diperhatikan di berbagai wilayah Indonesia, termasuk di Kabupaten Deli Serdang. Data Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022 menunjukkan bahwa prevalensi stunting di Provinsi Sumatera Utara mencapai 21,1%. Sementara itu, angka stunting di Kabupaten Deli Serdang tercatat lebih rendah, yaitu 13,9%. Walaupun angkanya berada di bawah rata-rata provinsi, upaya pencegahan tetap penting dilakukan agar setiap anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal.

Meskipun prevalensi stunting di Kabupaten Deli Serdang mengalami kenaikan dari 12,5% pada tahun sebelumnya menjadi 13,9%, kondisi tersebut masih tergolong relatif baik jika dibandingkan dengan wilayah lain di Sumatera Utara. Dari 33 kabupaten/kota yang ada di provinsi tersebut, Deli Serdang termasuk daerah dengan prevalensi stunting yang lebih rendah. Hal ini menunjukkan adanya upaya penanggulangan stunting yang telah dilakukan, meskipun peningkatan angka dibandingkan tahun sebelumnya tetap perlu menjadi perhatian agar berbagai program pencegahan dan perbaikan gizi dapat terus ditingkatkan.

Selain itu, prevalensi stunting di Deli Serdang juga telah mencapai target nasional, yaitu berada di bawah 14%. Hal ini menunjukkan bahwa berbagai upaya pencegahan dan penanganan stunting yang dilakukan perlu terus dipertahankan dan ditingkatkan agar angka stunting dapat semakin menurun.

Stunting pada masa kanak-kanak bukan hanya terlihat dari pertumbuhan tubuh yang terhambat, tetapi juga dapat memengaruhi proses perkembangan anak secara lebih luas. Jika berlangsung dalam waktu lama, kondisi ini dapat berdampak pada kemampuan kognitif, proses belajar, serta kesehatan anak yang dapat terus dirasakan hingga memasuki usia dewasa (Kumalasari et al. 2024). Kekurangan asupan gizi yang berlangsung dalam waktu lama dapat menyebabkan berbagai permasalahan, seperti pertumbuhan yang terhambat, menurunnya produktivitas, berkurangnya daya tahan tubuh terhadap penyakit,

serta gangguan perkembangan fungsi otak yang pada akhirnya dapat memengaruhi perilaku dan kemampuan anak di masa mendatang (Tanjung 2024).

Stunting pada anak pada dasarnya merupakan kondisi yang muncul akibat adanya berbagai faktor yang saling berhubungan, sehingga tidak dapat dikaitkan hanya dengan satu penyebab tertentu. Faktor-faktor yang berperan dalam terjadinya stunting dapat dikelompokkan ke dalam dua kategori utama, yaitu faktor langsung dan faktor tidak langsung. Beberapa di antaranya meliputi keadaan gizi ibu selama kehamilan, riwayat infeksi pada anak, terpenuhi atau tidaknya kebutuhan makanan dan zat gizi, pola pengasuhan yang diterapkan, serta pemahaman ibu mengenai kebutuhan gizi dan tumbuh kembang anak.

Dalam hal ini, pengetahuan ibu memiliki peranan yang penting karena pemahaman yang baik mengenai gizi dapat membantu ibu dalam memilih makanan, mengatur pola makan, serta memenuhi kebutuhan nutrisi anak. Dengan demikian, pemahaman ibu yang baik mengenai gizi dapat menjadi salah satu pendukung dalam memenuhi kebutuhan anak sehari-hari. Ibu yang memiliki pengetahuan gizi yang cukup umumnya lebih mampu memilih dan memberikan makanan sesuai kebutuhan anak, sehingga dapat membantu menunjang pertumbuhan dan perkembangannya serta mengurangi kemungkinan terjadinya stunting (Eva Yuliani et al. 2023).

Budaya yang tumbuh dan berkembang dalam keluarga maupun lingkungan masyarakat merupakan salah satu faktor tidak langsung yang dapat memengaruhi kondisi gizi anak. Nilai, kebiasaan, serta tradisi yang diwariskan dari generasi ke generasi dapat memengaruhi cara ibu dalam menjaga kehamilan, menghadapi proses persalinan, hingga merawat dan memenuhi kebutuhan anak setelah lahir. Beberapa kebiasaan, seperti adanya pantangan terhadap makanan tertentu atau penerapan pola makan yang kurang sesuai dengan kebutuhan gizi anak, dapat menyebabkan asupan nutrisi tidak terpenuhi secara optimal. Jika berlangsung terus-menerus, kondisi tersebut dapat meningkatkan risiko terjadinya masalah gizi, terutama pada anak usia dini.

Latar belakang pendidikan ibu dapat menjadi salah satu hal yang berkaitan dengan status gizi anak. Pendidikan yang lebih tinggi umumnya memberikan

kesempatan bagi ibu untuk lebih mudah mendapatkan, memahami, dan menerapkan berbagai informasi tentang kesehatan serta kebutuhan nutrisi anak. Pemahaman tersebut dapat membantu ibu dalam menentukan pola pengasuhan dan memilih serta memberikan makanan yang lebih sesuai dengan kebutuhan anak. Sebaliknya, keterbatasan pendidikan dapat menjadi salah satu faktor yang meningkatkan risiko terjadinya stunting pada anak. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa pendidikan ibu memiliki hubungan dengan status gizi anak. Temuan dari penelitian di wilayah Ethiopia Selatan memperlihatkan bahwa pemberian edukasi gizi kepada ibu dapat membantu meningkatkan pemahaman, membentuk sikap yang lebih baik, serta mendorong praktik pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) yang lebih sesuai dengan kebutuhan dan tahap perkembangan anak (Wiliyanarti et al. 2022).

Individu dengan latar belakang pendidikan yang lebih rendah umumnya dapat mengalami kendala ketika menerima dan memahami informasi baru, khususnya informasi yang mengharuskan adanya perubahan terhadap kebiasaan makan atau tradisi yang sudah lama dilakukan. Sebaliknya, pendidikan yang lebih tinggi dapat membantu seseorang lebih mudah memahami, menilai, dan menerapkan informasi yang diterimanya. Hal ini termasuk dalam menerapkan pola makan yang sehat dan seimbang agar kebutuhan gizi anggota keluarga dapat terpenuhi dengan lebih baik (Nugroho, Sasongko, and Kristiawan 2021).

Kekurangan gizi pada masa anak-anak dapat memberikan pengaruh yang tidak hanya dirasakan saat ini, tetapi juga berlanjut hingga masa mendatang. Dalam waktu dekat, anak dengan asupan gizi yang tidak mencukupi cenderung lebih rentan mengalami sakit dan dapat menghadapi hambatan dalam perkembangan, baik dalam kemampuan berpikir, melakukan aktivitas fisik, maupun berkomunikasi. Kondisi tersebut juga dapat menambah pengeluaran keluarga karena anak mungkin membutuhkan perawatan dan pengobatan yang lebih sering. Jika berlangsung dalam jangka panjang, masalah gizi dapat memengaruhi berbagai aspek kehidupan, termasuk kesehatan reproduksi, proses belajar, serta kemampuan seseorang untuk bekerja dan berproduktivitas saat dewasa (Kementrian Kesehatan 2020).

Dalam pelaksanaan edukasi gizi, media yang digunakan perlu disesuaikan dengan karakteristik sasaran agar informasi yang diberikan dapat diterima dengan lebih baik (Andi Wicoksono.2022). Salah satu media yang dapat dimanfaatkan adalah audiovisual, seperti video, yang menggabungkan tampilan gambar dengan suara dalam satu penyampaian. Kombinasi tersebut dapat membuat materi terasa lebih hidup dan membantu sasaran mengikuti serta memahami informasi yang disampaikan. Perpaduan kedua unsur tersebut membuat proses penyampaian materi terasa lebih menarik, sehingga perhatian sasaran dapat lebih terjaga. Sebaliknya, penyampaian materi hanya melalui penjelasan secara lisan tanpa dukungan visual cenderung membuat penerima informasi lebih mudah kehilangan fokus sehingga pesan yang disampaikan belum tentu dapat dipahami secara optimal (Utaminingsy and Muji Lestari 2020).

Pemanfaatan media animasi dalam edukasi gizi dapat menjadi salah satu alternatif yang membantu ibu memahami informasi mengenai stunting dengan lebih mudah. Materi yang disampaikan melalui animasi cenderung lebih menarik karena tidak hanya mengandalkan penjelasan dalam bentuk tulisan atau lisan. Penggunaan gambar bergerak yang disertai suara membuat informasi dapat diterima ibu melalui penglihatan dan pendengaran secara bersamaan. Cara penyampaian seperti ini dapat membantu menarik perhatian, mempermudah ibu memahami isi materi, serta membuat informasi yang diberikan lebih mudah diingat. Dalam proses pembelajaran, penggunaan lebih dari satu indera dapat membantu seseorang menangkap dan mengingat informasi dengan lebih baik. Seseorang cenderung lebih mudah mengingat informasi yang dilihat dan didengar secara bersamaan dibandingkan informasi yang hanya diterima melalui satu indera (Amir Maulana. 2022).

Dengan demikian, penggunaan video animasi dapat menjadi salah satu pilihan media edukasi yang lebih menarik, komunikatif, dan mudah dipahami oleh sasaran. Penyajian informasi melalui gambar bergerak dan suara membuat materi terasa lebih hidup dan pesan yang disampaikan dapat diterima dengan lebih baik oleh ibu balita, terutama bagi ibu yang menjadi sasaran penyampaian informasi mengenai pencegahan stunting. Penyajian materi dalam bentuk cerita

dan gambar yang menarik dapat membantu menjaga perhatian, membuat informasi terasa lebih dekat, serta memudahkan ibu dalam memahami pesan gizi yang disampaikan. Dengan demikian, penggunaan video animasi diharapkan dapat membantu meningkatkan pengetahuan ibu mengenai stunting dan langkah-langkah pencegahannya (Adhistry et al. 2023).

Berdasarkan hasil kegiatan Praktek Kerja Lapangan (PKL) Program Studi D4 Manajemen Program Intervensi Gizi Masyarakat (MPIGM) tahun 2025 di Desa Tumpatan Nibung, Kecamatan Batang Kuis, masih ditemukan beberapa kondisi yang menunjukkan adanya permasalahan gizi pada balita. Dari 80 balita yang dilakukan pemeriksaan, terdapat 18,75% balita dengan tinggi badan di bawah standar atau berada pada kategori pendek, sementara 2,5% termasuk dalam kategori sangat pendek. Selain masalah pertumbuhan tersebut, sebanyak 7,5% balita mengalami gizi kurang dan 6,25% lainnya berada pada kondisi yang berisiko mengalami gizi lebih. Data ini menunjukkan bahwa kondisi gizi balita di wilayah tersebut masih perlu mendapat perhatian dan pemantauan secara berkelanjutan.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa masalah gizi pada balita di wilayah tersebut masih membutuhkan perhatian dan penanganan yang berkelanjutan. Hal ini juga diperkuat oleh hasil survei pendahuluan yang dilakukan peneliti pada 15 April 2025 melalui wawancara dengan 10 ibu balita. Dari wawancara tersebut, ditemukan bahwa 6 ibu masih belum memahami stunting serta cara memenuhi kebutuhan gizi anak dengan baik. Kondisi ini menunjukkan bahwa pemahaman ibu mengenai stunting dan gizi balita masih perlu diperkuat melalui edukasi yang disampaikan dengan cara sederhana, menarik, dan mudah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan keadaan tersebut, peneliti terdorong untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Edukasi Gizi tentang Stunting dengan Media Video Animasi terhadap Pengetahuan dan Sikap Ibu Balita di Desa Tumpatan Nibung, Kecamatan Batang Kuis, Tahun 2026.”

B. Rumusan Masalah

Bagaimana Pengaruh Edukasi Gizi tentang Stunting dengan Media Video Animasi terhadap Pengetahuan dan Sikap Ibu Balita di Desa Tumpatan Nibung Kecamatan Batang Kuis ?

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui “Pengaruh Edukasi Gizi Menggunakan Video Animasi Terhadap Pengetahuan dan Sikap Ibu Balita tentang Stunting”

2. Tujuan Khusus

- a. Menilai tingkat pengetahuan ibu balita sebelum dan setelah memperoleh edukasi gizi mengenai stunting melalui media video animasi.
- b. Menilai sikap ibu balita sebelum dan setelah diberikan edukasi gizi mengenai stunting dengan menggunakan media video animasi.
- c. Menganalisis pengaruh pengetahuan ibu balita setelah diberikan edukasi gizi tentang stunting melalui media video animasi di Desa Tumpatan Nibung, Kecamatan Batang Kuis.
- d. Menganalisis pengaruh sikap ibu balita setelah memperoleh edukasi gizi tentang stunting melalui media video animasi di Desa Tumpatan Nibung, Kecamatan Batang Kuis.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi pelayanan kesehatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dan sumber informasi bagi tenaga kesehatan dalam mengembangkan kegiatan edukasi gizi kepada ibu balita. Penggunaan video animasi dapat menjadi salah satu alternatif media yang menarik dan mudah dipahami dalam menyampaikan informasi mengenai stunting dan upaya pencegahannya.

2. Bagi penulis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengalaman penulis dalam menerapkan ilmu gizi yang telah diperoleh selama perkuliahan, khususnya dalam pelaksanaan edukasi gizi dan pencegahan stunting. Selain itu, penelitian ini menjadi sarana bagi penulis untuk mengembangkan kemampuan dalam melakukan penelitian, mengolah data, serta menyusun karya ilmiah secara sistematis.